

## SOSIALISASI DAN PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BAHASA IBU PADA ANAK USIA DINI

Amalia Nurul Azizah<sup>1</sup>, Devi Riri Yuliyani.<sup>2</sup>, Amelia Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP Darussalam Cilacap

Email: [amalianurulazizah22@gmail.com](mailto:amalianurulazizah22@gmail.com)

### ABSTRAK

Bahasa ibu merupakan alat komunikasi pertama seorang anak pertama dilahirkan yang berasal dari lingkungan terdekatnya baik dari ibu, ayah, sanak saudara dan juga lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa ibu pun sering disebut juga dengan bahasa daerah dimana seorang anak tersebut dilahirkan maka bahasa yang ia gunakan adalah menggunakan bahasa ibu, hal ini dikarenakan agar tetap terjaganya bahasa daerah tersebut dan juga agar tetap lestari. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibupun berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya dimana keadaan lingkungan tersebut akan terbawa oleh anak hingga besar nanti, lingkungan pun merupakan daerah yang paling dekat dengan anak dan sering berinteraksi sehari-hari. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi pelatihan bahasa daerah sebagai penggunaan bahasa ibu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini dan untuk membentuk dan membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Teknik yang digunakan untuk pelatihan ini adalah pengumpulan data, menentukan tema kegiatan, membuat materi kegiatan, melakukan sosialisasi dan pelatihan, dan yang terakhir yaitu mengevaluasi.

**Kata kunci :** pentingnya penggunaan bahasa ibu, tujuan pelatihan, teknik pelatihan

### ABSTRACT

*The mother tongue is the first communication tool for a first-born child who comes from the closest environment, both from mother, father, relatives and also the surrounding community. The mother tongue is also often referred to as the regional language where a child is born, so the language he uses is the mother tongue, this is because the regional language is maintained and also so that it remains sustainable. The use of the local language or mother tongue also affects the surrounding environment where the environmental conditions will be carried over by the child until they grow up, the environment is also the area closest to the child and they often interact on a daily basis. Therefore, it is necessary to socialize regional language training as the use of the mother tongue. The aim is to improve the ability to use regional languages in early childhood and to form and build parental awareness about the importance of regional language education as a mother tongue. The techniques used for this training are data collection, determining activity themes, making activity materials, conducting socialization and training, and finally evaluating.*

**Keywords:** *the importance of using the mother tongue, training objectives, training techniques*

### PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Proses penguasaan bahasa pertama kali pada seorang anak diperoleh melalui rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok yang paling dekat dengan anak usia dini yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik imitasi atau meniru. Mereka akan merekam kata serta

kegiatan keseharian orang-orang disekelilingnya lalu meniru dan mempraktekannya dikemudian hari atau bahkan saat itu juga. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dan orang sekitar dalam perkembangan bahasa anak. Dan hal tersebut tentunya menjadi perhatian masyarakat sekitar, agar apa yang ditayangkan didepan anak haruslah hal-hal yang positif.

Penerapan bahasa daerah sebagai bahasa ibu ini merupakan metode yang paling tepat untuk melestarikan adat dan budaya didaerah tersebut. Karena pada zaman yang sekarang ini, kebanyakan orang tua hanya mengajarkan bahasa asing pada anak-anak balitanya, sehingga banyak anak yangkemudian beranjak remaja menjadi tuna bahasa daerah. Hal ini tentunya menjadi suatu ancaman untuk kelestarian bahasa di bangsa Indonesia ini. Maka dari itu kami memilih kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja ini.

## **METODE**

### **1. Metode pengumpulan data**

Digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai kegiatan yang telah dilakukan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja.

### **2. Menentukan tema pengabdian**

Berdasarkan atas apa yang telah dilakukan dalam survei yang diuraikan secara rinci pada analisis situasi dan rumusan masalah sehingga tema pengabdian kepada masyarakat yaitu Pengenalan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu untuk Anak Usia Dini.

### **3. Membuat materi kegiatan**

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dilakukan pembuatan materi sebagai bahan ajar ketika sosialisasi dan pelatihan bahasa daerah.

### **4. Melakukan sosialisasi dan pelatihan (praktek)**

Sosialisasi dan pelatihan bahasa daerah dilaksanakan secara langsung (tatap muka). Ketersediaan tenaga ahli dari beberapa mahasiswa STIKIP Darussalam serta tokoh masyarakat setempat yang memang ahli dalam bidangnya sehingga dapat terlaksana. Penyajiannya berupa materi dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah, praktik dan pembelajaran secara berkelanjutan. Metode ceramah itu sendiri dengan memberikan pengertian, penjelasan dan gambaran mengenai pentingnya penerapan atau pembelajaran bahasa daerah untuk digunakan sebagai bahasa ibu pada anak usia dini, menerangkan manfaat, dampak dan hal-hal positif lainnya yang pada kemudian hari nampak secara nyata. Kemudian metode praktik yaitu dengan cara memberikan contoh pengucapan bahasa daerah tersebut secara langsung dan kepada beberapa anak usia 4-6 tahun supaya mereka mampu memahami makna serta mampu menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Kemudian selanjutnyapelatihan berkelanjutan, tahap ini dilakukan setelah mereka memiliki pemahaman mengenai bahasa daerah dan bahasa ibu, kemudian mampu mengucapkan kata-kata dasar, untuk kemudian dikembangkan menjadi lebih baik dan lebih banyak

lagi. Yang terakhir adalah metode pentas, metode ini berupa pertunjukkan anak-anak mengucapkan bahasa daerah dalam bentuk apapun, contoh saja bernyanyi lagu daerah, atau puisi daerah, atau hanya sekedar berdialog santai dengan menggunakan bahasa daerah. Dan yang perlu menjadi catatan yaitu penerapan penggunaan bahasa daerah ini sesuai dengan kaidah kebahasaannya.

#### **5. Melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan yang seharusnya, maka hal tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki di kegiatan pengabdian masyarakat yang selanjutnya.

### **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

#### **A. Hasil Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Kegiatan ini memberikan banyak dampak positif. Warga masyarakat terutama orang tua anak balita yang mengikuti kegiatan ini menyambut dan merespon dengan baik pelatihan ini.

Adapun hasil dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya pemahaman anak-anak terhadap bahasa daerah
2. Meningkatnya kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah
3. Anak-anak yang melakukan kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dengan berani mementaskan apa yang mereka peroleh dalam kegiatan ini didepan khalayak ramai.
4. Anak-anak menampilkan bahasa daerahnya melalui berbagai wujud pentas seni.
5. Terbentuknya *mindset* baru pada warga masyarakat sekitar bahwa melestarikan bahasa daerah merupakan suatu bentuk kecintaan kita kepada Republik Indonesia dan hal ini merupakan suatu kewajiban warga negara.

#### **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Mengadakan suatu kegiatan pastinya ada faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut. Berikut merupakan faktor yang mampu mendukung berlangsungnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan maksimal:

1. Keterbukaan warga masyarakat terhadap tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga dengan mudah memberikan penyuluhan dan pelatihan.
2. Antusiasme yang tinggi baik dari anak-anak balita yang mengikuti kegiatan ini maupun orang tuanya.
3. Akses lokasi kegiatan yang dekat dengan fasilitas umum

Kemudian selain faktor pendukung, tentunya ada juga faktor yang menghambat jalannya kegiatan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan personil tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga ada rangkap tugas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan penjelasan dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pelatihan dengan berbagai metode yang menarik mampu meningkatkan perolehan bahasa daerah anak-anak, hal ini dapat dilihat di pentas bahasa daerah.
2. Pemberian pendidikan bahasa daerah pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang sulit. Ketidak fasihan bahkan ketidak tahuan anak-anak usia dini terhadap bahasa daerahnya masing-masing dikarenakan pola asuh orang tuanya yang kurang tepat, kebanyakan dari orang tua mengajarkan bahasa asing yang memang bukan identitas bangsa Indonesia.
3. Adanya keterbukaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam terselenggarakannya kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Em. 1986. Bahasa Daerah Sebuah Pengantar Pembelajaran Komunikatif. Jakarta: GramediaUtama.
- Halim, Amran. 1981. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia."dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Huda, Nuril. 1999. Bahasa dan Pengajaran. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Nababan, P W. 1993. Sociolinguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustakim. 1996. Sikap Bahasa Kalangan Generasi Muda Jawa Perantauan terhadap Bahasa Daerahnya (Makalah Disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa II). Dalam situs: [HTTP://sikap-bahasa-kalangan generasi muda-jawaperantauan.co.id](http://sikap-bahasa-kalangan generasi muda-jawaperantauan.co.id) diakses pada tanggal 15 Maret 2022.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan Jakarta: Mega Media Abadi.
- Suandi, Putra. 2001. Loyalitas-Bahasa Penutur Bahasa Bengkulu terhadap Bahasanya.
- Suparno. 1996. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keluarga Muda Etnis Jawa (Makalah Disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa II).
- Suyono, M. dan Muslikh.1996. Bahasa dan Komunikasi. Bandung: PT Gramedia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Depdiknas RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Surabaya:PT Gramedia.